

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Motivasi Berprestasi

1. Pengertian Motivasi Berprestasi

Motivasi adalah keadaan internal yang menghidupkan (*energize*), mengarahkan, dan mempertahankan perilaku. Motivasi membuat seseorang bergerak menuju arah tertentu dan menjaga agar pergerakan itu tetap konsisten (dalam Shofiah dkk, 2014).

Menurut Atkinson (dalam Djamarah, 2002) motivasi adalah keadaan individu yang teransang dan terjadi jika suatu motif telah dihubungkan dengan suatu penghargaan yang sesuai, misalnya jika suatu perbuatan akan dapat mencapai tujuan motif yang bersangkutan.

Motivasi berprestasi selalu melibatkan nama-nama seperti McClelland, Atkinson, Clark, dan Lowell, karena merekalah yang mula-mula menyusun dan mengembangkan teori ini. McClelland dalam *The Encyclopedia Dictionary of Psychology* yang disusun oleh Here dan Lamb mengungkapkan bahwa motivasi berprestasi merupakan motivasi yang berhubungan dengan pencapaian beberapa standar kepandaian atau standar keahlian (dalam Djaali, 2013).

Sementara itu, Heckhausen (dalam Djaali, 2013) mengungkapkan bahwa motivasi berprestasi adalah suatu dorongan yang terdapat dalam diri seseorang yang selalu berusaha atau berjuang untuk meningkatkan atau

memelihara kemampuannya setinggi mungkin dalam semua aktivitas dengan menggunakan standar keunggulan.

Menurut McClelland (1987) pengertian motivasi berprestasi didefinisikan sebagai suatu keinginan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong orang tersebut untuk berusaha mencapai suatu standar atau ukuran keunggulan. Ukuran keunggulan ini dapat dengan acuan prestasi orang lain akan tetapi juga dapat dengan membandingkan prestasi yang dibuat sebelumnya.

Sudarsono (1993) menyatakan bahwa motivasi berprestasi adalah keinginan untuk melakukan sesuatu yang lebih baik dari standar keunggulan. Menurut Atkinson (dalam Djaali, 2013), motivasi berprestasi merupakan dorongan untuk mengatasi hambatan, melatih kekuatan, dan berusaha untuk melakukan suatu pekerjaan yang sulit dengan cara yang baik dan secepat mungkin, atau dengan perkataan lain usaha seseorang untuk menemukan atau melampaui standar keunggulan.

Mylsidayu (2014) menyatakan bahwa motivasi berprestasi merupakan suatu dorongan yang terjadi dalam diri individu untuk senantiasa meningkatkan kualitas tertentu dengan sebaik-baiknya atau lebih dari biasa dilakukan. Tercapainya tujuan untuk memuaskan atau memenuhi kebutuhan dalam dirinya yang dianggap perlu. Motivasi berprestasi dipandang sebagai motivasi sosial untuk mencapai suatu nilai dalam perbuatan seseorang berdasarkan standar/kreteria yang paling baik.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hawadi (2001) mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai daya penggerak dari individu untuk mencapai taraf prestasi setinggi mungkin, sesuai dengan yang ditetapkan oleh individu itu sendiri. Menurut Santrock (2003) motivasi berprestasi adalah keinginan untuk menyelesaikan sesuatu, untuk mencapai suatu standar kesuksesan, dan untuk melakukan sesuatu usaha dengan tujuan untuk mencapai kesuksesan.

Diniyati (2014) menyatakan motivasi berprestasi dapat dikatakan sebagai suatu kebutuhan karena merupakan dorongan untuk berbuat sesuatu secara terbaik karena ingin terkenal atau mendapatkan prestasi untuk mencapai keberhasilan diri, sukses dalam kompetisi dengan standar terbaik. Selanjutnya Heckhausen (dalam Diniyati, 2014).mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai hasil interaksi antara motif spesifik seseorang dan lingkungan dalam persaingan dengan standar yang terbaik. Motivasi berprestasi dibedakan atas tiga bentuk, yaitu standar terbaik dalam penyelesaian tugas, membandingkan prestasi diri sendiri dan membandingkan dengan prestasi orang lain seperti dalam perlombaan. Tiga aspek tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain

Maka dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi adalah adalah keinginan untuk mencapai standar kesuksesan atau sebagai daya penggerak dalam diri seseorang untuk memperoleh keberhasilan dan melibatkan diri dalam kegiatan, di mana keberhasilan tergantung pada usaha pribadi dan kemampuan yang dimilikinya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi

Heider (dalam Tatum, 2012) mengatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang untuk memiliki motivasi berprestasi, yaitu:

a. Karakteristik kepribadian

Memiliki kepercayaan diri, kemauan dalam motivasi berprestasi yang tinggi dimulai dari diri individu itu sendiri terutama kepribadian individu tersebut yang sangat berpengaruh besar untuk mencapai tujuannya, tergantung bagaimana cara individu tersebut agar mampu mencapai tujuan yang ia inginkan.

b. Motif dari perilaku

Tujuan yang ingin dicapai individu harus jelas sehingga bisa membuat motivasi berprestasi seseorang untuk berprestasi menjadi kemauan, keinginan sudah jelas.

c. Faktor situasional

Keadaan yang mendukung atau malah menghambat seseorang dalam mencapai tujuannya. Hal itu dapat pula mempengaruhi berprestasi seseorang, misalnya kompetisi-kompetisi siswa dalam kelas dapat menghambat atau malah memacu agar bisa berprestasi.

d. Faktor lingkungan

Begitu pula lingkungan dapat mempengaruhi seseorang untuk bisa meningkatkan atau malah bisa menurunkan motivasi berprestasinya.

Dari beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi diatas dijelaskan bahwa dalam faktor yang pertama yaitu karakteristik

kepribadian, didalamnya di jelaskan bahwa memiliki kepercayaan diri, kemauan dalam motivasi berprestasi yang tinggi dimulai dari diri individu itu sendiri. Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa seseorang yang memiliki motivasi berprestasi yang baik itu akan berpengaruh dengan kepercayaan dalam dirinya sendiri.

3. Ciri-ciri Motivasi Berprestasi

Menurut McClelland (1987) mengemukakan beberapa ciri yang membedakan individu dengan motivasi berprestasi yang tinggi, yaitu:

a. Resiko pemilihan tugas

Cenderung memilih tugas dengan derajat kesulitan yang sedang, yang memungkinkan berhasil. Mereka menghindari tugas yang terlalu mudah karena sedikitnya tantangan atau kepuasan yang didapat. Mereka yang menghindari tugas yang terlalu sulit kemungkinan untuk berhasil sangat kecil.

b. Membutuhkan umpan balik

Lebih menyukai bekerja dalam situasi dimana mereka dapat memperoleh umpan balik yang konkret tentang apa yang mereka lakukan karena jika tidak, mereka tidak dapat mengetahui apakah mereka sudah melakukan sesuatu dengan baik dibandingkan dengan yang lain. Umpan balik ini selanjutnya digunakan untuk memperbaiki prestasinya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- c. Tanggung jawab

Lebih bertanggung jawab secara pribadi pada awal kerjanya, karena dengan begitu mereka dapat merasa puas saat dapat menyelesaikan sesuatu tugas dengan baik.

- d. Ketekunan

Lebih bertahan atau lebih tekun dalam mengerjakan tugas, bahkan saat tugas tersebut menjadi sulit.

- e. Kesempatan untuk unggul

Lebih tertarik dan tugas-tugas yang melibatkan kompetensi dan kesempatan unggul. Mereka juga lebih berorientasi pada tugas dan mencoba untuk mengerjakan dan menyelesaikan lebih banyak tugas dari pada individu dengan motivasi berprestasi rendah.

- f. Berprestasi

Lebih tertarik untuk berprestasi dalam bekerja

4. Teori Motivasi Berprestasi

Mylsidayu (2014) menyatakan bahwa empat teori telah berevolusi bertahun-tahun untuk menjelaskan apa yang memotivasi individu untuk bertindak. Teori-teori tersebut, antara lain :

- a. Teori Kebutuhan Berprestasi

Teori kebutuhan berprestasi adalah pandangan intraksional yang mempertimbangkan faktor-faktor pribadi dan situasional sebagai alat

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

prediksi penting dari perilaku dan didasari oleh proses intraktif antara faktor individu dengan faktor sosial sebagai prediktor perilaku.

b. Teori Atribusi

Teori atribusi menjelaskan tentang keberhasilan dan kegagalan perilaku yang dipandang dari aspek situasi dan predisposisi, penyebab internal dan eksternal, dan faktor tetap atau tidak tetap. Teori atribusi juga merupakan suatu pendekatan kognitif terhadap motivasi, yang memfokuskan diri pada cara individu membuat interpretasi mengenai sebab akibat terjadinya perilaku pribadi sendiri dan perilaku orang lain.

c. Teori Tujuan Berprestasi

Teori tujuan berprestasi didasarkan pada asumsi ada perbedaan dalam perspektif tujuan setiap individu atau cara-cara yang berbeda ketika individu menilai kompetensinya dan keberhasilannya.

d. Teori Motivasi Kompetensi

Teori motivasi kompetensi berpendapat bahwa persepsi seorang individu sebagai kontrol, yakni mengontrol persepsi belajar/berlatih dan melakukan keterampilan yang berfungsi sebagai harga diri dan evaluasi kompetensi dalam mempengaruhi motivasi individu tersebut.

5. Cara Membangun Motivasi Berprestasi

Mylsidayu (2014) menyatakan beberapa cara untuk membangun motivasi berprestasi dalam bidang olahraga prestasi dengan meyakinkan diri terhadap hal-hal berikut :

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarangi mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- a. Lebih senang dan puas terhadap prestasi usaha sendiri.
- b. Meyakini bahwa sukses bukan nasib mujur, melainkan memang hasil dari sebuah perjuangan.
- c. Masalah harus dihadapi, bukan dihindari. Temukan cara untuk memecahkan masalah tersebut.
- d. Apabila menghadapi kegagalan jangan berputus asa. Cari tahu penyebabnya dan menyusun rencana menuju langkah baru.
- e. Orang yang memiliki motivasi tinggi bukan berarti tidak pernah gagal. Akan tetapi, bila gagal akan terus berusaha lebih keras dan lebih gigih.

B. Kepercayaan Diri

1. Pengertian Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian manusia yang berfungsi penting untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Menurut Hakim (2002) kepercayaan diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuat merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan didalam hidupnya.

Menurut Cremer dan Siregar (2004) tanpa kepercayaan diri, seseorang akan ragu-ragu dalam melakukan tindakan, bahkan kadang-kadang dapat menyebabkan seseorang tidak berani berbuat apapun. Percaya diri bukan berarti tidak memperhatikan kebutuhan orang lain, melainkan menyadari keinginan sendiri dan berusaha untuk mewujudkannya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menurut Lauster (2008), kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab. Menurut Lauster (dalam Sudardjo & Purnamaningsih, 2003) rasa percaya diri bukan merupakan sifat yang diturunkan (bawaan) melainkan diperoleh dari pengalaman hidup, serta dapat diajarkan dan ditanamkan melalui pendidikan, sehingga upaya-upaya tertentu dapat dilakukan guna membentuk dan meningkatkan rasa percaya diri.

Menurut Lauster (dalam Ghufroon & Risnawita, 2012) mendefinisikan kepercayaan diri diperoleh dari pengamatan hidup. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang merupakan keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran dan bertanggung jawab. Selanjutnya, Anthony (dalam Ghufroon & Risnawita, 2012) berpendapat bahwa kepercayaan diri merupakan sikap pada diri seseorang yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berfikir positif, memiliki kemandirian dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan

Menurut Suryana dan Bayu (2010) kepercayaan diri merupakan suatu panduan sikap dan keyakinan seseorang dalam menghadapi tugas atau pekerjaan, dan merupakan sikap dan keyakinan untuk memulai, melakukan, dan menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan yang dihadapi. McClelland

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

(dalam Hamdan, 2009) menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan kontrol internal, perasaan akan adanya sumber kekuatan dalam diri, sadar akan kemampuan-kemampuan dan bertanggung jawab terhadap keputusan-keputusan yang telah ditetapkannya.

Menurut Taylor (dalam Wahyuni, 2014) rasa percaya diri (*self confidence*) adalah keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk menampilkan perilaku tertentu atau untuk mencapai target tertentu. dengan kata lain, kepercayaan diri adalah bagaimana kita merasakan tentang diri sendiri, dan perilaku kita akan merefleksikan tanpa kita sendiri.

Fatimah (2006) menyatakan bahwa percaya diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Hal ini bukan bahwa individu tersebut mampu dan kompeten melakukan segala sesuatu seorang diri, alias “sakti”. Rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut bahwa ia merasa memiliki kompetensi, yakni mampu dan percaya bahwa dia bisa karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistis terhadap diri sendiri.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwasannya kepercayaan diri adalah keyakinan yang dimiliki individu bahwa dirinya mampu untuk mengembangkan kemampuan dirinya untuk memperoleh hasil yang diharapkan serta tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain atau penilaian positif terhadap diri sendiri mengenai kemampuan, bakat

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kepemimpinan, serta kemampuan mental untuk mengurangi pengaruh negatif dari keragu-raguan, memiliki ketentraman diri, mampu menyalurkan segala yang individu ketahui dan segala yang individu kerjakan, serta merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam kehidupan.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri menurut Ghufron dan Risnawita (2012) dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal

a. Faktor internal, meliputi:

1) Konsep diri

Terbentuknya kepercayaan diri pada seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulannya disuatu kelompok.

2) Harga diri

Orang yang mempunyai harga diri tinggi cenderung melihat dirinya sebagai individu yang berhasil percaya bahwa usahanya mudah menerima orang lain sebagaimana menerima dirinya sendiri. Akan tetapi, orang yang mempunyai harga diri rendah bersifat tergantung, kurang percaya diri dan biasanya terbentur pada kesulitan sosial serta pesimis dalam pergaulan.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3) Kondisi fisik

Perubahan kondisi fisik juga berpengaruh pada kepercayaan diri. Penampilan fisik merupakan penyebab utama rendahnya harga diri dan percaya diri seseorang, ketidak mampuan fisik dapat menyebabkan rasa rendah diri yang kentara.

4) Pengalaman hidup.

Kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup. Pengalaman dapat menjadi faktor munculnya rasa percaya diri dan sebaliknya pengalaman juga menjadi faktor penurunnya rasa percaya diri seseorang. Pengalaman masa lalu adalah hal terpenting untuk mengembangkan kepribadian sehat.

b. Faktor eksternal meliputi :

1) Pendidikan

Tingkat Pendidikan mempengaruhi kepercayaan diri seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah cenderung membuat individu merasa dibawah kekuasaan yang lebih pandai, sebaliknya individu yang pendidikannya lebih tinggi cenderung akan menjadi mandiri dan tidak perlu bergantung pada individu lain. Individu tersebut akan mampu memenuhi keperluan hidup dengan rasa percaya diri dan kekuatannya dengan memperhatikan situasi dari sudut kenyataan.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2) Pekerjaan

Rasa percaya diri dapat muncul dengan melakukan pekerjaan, selain materi yang diperoleh. Kepuasan dan rasa bangga di dapat karena mampu mengembangkan kemampuan diri.

3) Lingkungan dan Pengalaman hidup.

Lingkungan disini merupakan lingkungan keluarga dan masyarakat. Dukungan yang baik yang diterima dari lingkungan keluarga seperti anggota keluarga yang saling berinteraksi dengan baik akan memberi rasa nyaman dan percaya diri yang tinggi. Sedangkan pembentukan kepercayaan diri juga bersumber dari pengalaman pribadi yang dialami seseorang dalam perjalanan hidupnya.

3. Ciri-Ciri dari Kepercayaan Diri

Menurut Lauster (dalam Warman, 2013) orang yang memiliki kepercayaan diri yang positif adalah:

- a. Keyakinan akan kemampuan diri, yaitu sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.
- b. Optimis, yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuan.
- c. Obyektif, yaitu orang yang percaya diri memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- d. Bertanggung jawab, yaitu kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.
- e. Rasional dan realistis, yaitu analisa terhadap suatu masalah, suatu hal, sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

4. Aspek-aspek Kepercayaan Diri

Lauster (dalam Rohmiati & Idrus, 2008) mengemukakan aspek-aspek yang terkandung dalam kepercayaan diri antara lain:

a. Ambisi

Ambisi merupakan dorongan untuk mencapai hasil yang diperlihatkan kepada orang lain. Orang yang percaya diri cenderung memiliki ambisi yang tinggi. Mereka selalu berpikiran positif dan berkeyakinan bahwa mereka mampu untuk melakukan sesuatu

b. Mandiri

Individu yang mandiri adalah individu yang tidak tergantung pada individu lain karena mereka merasa mampu untuk menyelesaikan segala tugasnya, tahan terhadap tekanan.

c. Optimis

Individu yang optimis akan selalu berpikiran positif, selalu beranggapan bahwa akan berhasil, yakin dan dapat menggunakan kemampuan dan kekuatannya secara efektif, serta terbuka.

d. Tidak mementingkan diri sendiri

Sikap percaya diri tidak hanya mementingkan kebutuhan pribadi akan tetapi selalu peduli pada orang lain.

5. Cara Memupuk Kepercayaan Diri

Menurut Fatimah (2006) untuk dapat menumbuhkan rasa percaya diri yang proposional, individu tersebut harus memulai dari diri sendiri. Adapun cara yang digunakan adalah:

a. Evaluasi diri sendiri secara objektif

Individu harus belajar untuk menerima diri sendiri secara objektif dan jujur. Membuat daftar potensi yang ada dalam diri baik yang telah diraih ataupun belum. Kenali apa yang menjadi penyebab terhalangnya kemunculan potensi yang ada dalam diri.

b. Memberi penghargaan yang jujur terhadap diri

Menyadari dan menghargai sekecil apapun keberhasilan dan potensi yang dimiliki.

c. *Positif thinking*

Mencoba untuk melawan setiap asumsi, prasangka atau persepsi negatif yang muncul dalam benak, dan tidak memberikan pikiran negatif berlarut-larut.

d. Gunakan *sel affirmation*

Menggunakan *sel affirmation* memerangi *negatif thinking*, contohnya: "saya pasti bisa!"

e. Berani mengambil resiko

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Setelah memahami secara objektif, maka akan dapat memprediksikan resiko setiap tantangan yang dihadapi, sehingga tidak perlu menghindari melainkan lebih menggunakan strategi-strategi untuk menghindari, nebcuah, atau mengatasi resiko.

- f. Belajar mensyukuri dan menikmati rahmat tuhan

Individu tersebut harus dapat melihat dirinya secara positif.

- g. Melakukan tujuan yan realistik

Mengevaluasi segala tujuan yang telah ditetapkan, apakah tujuan tersebut realistik atau tidak. Tujuan yang realistik akan memudahkan dalam pencapaian tujuan.

C. Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)

1. Pengertian Pencak Silat

Pencak silat merupakan seni bela diri yang diciptakan untuk mempertahankan diri dari bahaya yang mengancam keselamatan dan kelangsungan hidup. Dalam kamus bahasa Indonesia, pencak silat merupakan suatu permainan/keahlian dalam mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, menyerang dan membela diri dengan atau tanpa senjata. Sedangkan IPSI mendefinisikan pencak silat adalah hasil budaya manusia Indonesia untuk membela, mempertahankan eksistensi dan integritas terhadap lingkungan hidup, alam sekitarnya untuk mencapai keselarasan hidup guna peningkatan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Profil Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)

Pencak silat PSHT ini mempunyai kekhususan dan ketentuan ketat. Walaupun fungsi pencak silat PSHT sebagai seni bela diri sama saja dengan pencak silat yang diajarkan oleh organisasi-organisasi pencak silat yang terdapat di Indonesia, tetapi untuk pencak silat PSHT ini memiliki persyaratan yang ketat, melalui suatu upacara ritual yang sangat khidmat dibawah sumpah yang disaksikan oleh para saudara tua PSHT. Para warga PSHT dilarang (dibawah sumpah) untuk mengajarkan pencak silat PSHT ini kepada siapapun juga, baik kepada anggota keluarga atau bahkan anak dan istri sekalipun, kecuali mereka harus terlebih dahulu masuk kedalam pencak silat PSHT sebagai anggota penuh dengan cara yang sama mulai dari tahap siswa sampai menjadi warga PSHT.

Sebelum membahas lebih jauh sebaiknya kita harus mengetahui terlebih dahulu apa itu PSHT. Persaudaraan Setia Hati Terate ini dapat diartikan sebagai suatu hubungan kekeluargaan di dalam organisasi pencak silat yang bertujuan mendidik dan membentuk manusia yang berbudi luhur, tahu benar dan salah bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mengajarkan kesetiaan pada hati sanubarinya sendiri serta mengutamakan persaudaraan atau kekeluargaan antar warga (anggota).

PSHT ini berdiri pada tahun 1922 oleh Ki Hadjar Hardjo Oetomo. PSHT ini pada awalnya bernama Pencak Sport Club (PSC) yang merupakan sebuah perguruan yang mengajarkan olah kanuragan. Perkembangan PSHT mengalami pasang surut hingga masa RM Imam Koesoepangat dan banyak

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

perubahan yang dilakukan. Perubahan yang dilakukan antara lain seperti bentuk kelembagaan yang menjadi lebih modern dalam bentuk organisasi dengan struktur yang tertata, dan pola perekrutan anggota lebih tertata.

D. Kerangka Berfikir

Atlet adalah orang yang digambarkan melalui sikap dan kepribadian yang bertanggung jawab, serta memiliki kepercayaan diri dalam mencapai cita-cita yang luhur untuk membangun bangsa. Sebagai ujung tombak bagi kemajuan bangsa pada masa yang akan datang, atlet hendaknya mempunyai kualitas yang baik, sehat secara fisik maupun psikologis.

McClelland (1987) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi berkaitan dengan hasrat atau keinginan individu untuk melakukan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya, bukanlah untuk memperoleh penghargaan sosial atau prestasi melainkan untuk mencapai kepuasan batin dalam dirinya. Motivasi berprestasi merupakan faktor penting dalam peranan pencapain prestasi seorang atlet pencak silat, karena dapat memberikan semangat terhadap atlet dalam mengikuti suatu pertandingan untuk mencapai prestasi yang gemilang.

Kemauan dan motivasi yang tinggi dimulai dari diri individu itu sendiri, terutama kepribadian individu tersebut yang sangat berpengaruh besar untuk mencapai tujuannya, dan untuk mencapai tujuannya tersebut tergantung bagaimana usaha dari masing-masing individu. Tujuan yang ingin dicapai individu harus jelas sehingga dapat membuat motivasi berprestasi seseorang menjadi terarah. Untuk dapat meningkatkan prestasi pada seorang atlet pencak

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

silat perlu dilakukan penilaian atas prestasi seorang atlet pencak silat tersebut, apakah prestasi yang diraihinya selama ini termasuk dalam prestasi yang bagus atau justru tidak bagus dalam arti kata prestasi yang diraihinya selama ini belum mencapai tingkat yang gemilang. Apabila prestasi yang diraihinya selama ini termasuk dalam prestasi yang bagus maka dapat dikatakan individu memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, begitu pula sebaliknya apabila prstasi yang diraihinya termasuk dalam prestasi yang tidak bagus maka dapat dikatakan bahwa individu memiliki motivasi berprestasi yang rendah.

Menurut Fernald dan Fernald (dalam Hamdan, 2009) banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi individu, salah satunya adalah apabila individu percaya bahwa dirinya mampu untuk melakukan sesuatu, maka individu tersebut akan termotivasi untuk melakukan hal sehingga berpengaruh dalam bertingkah laku. Heckhausen (dalam Hamdan, 2009) mengemukakan beberapa aspek diri invividu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, yaitu: individu tersebut memiliki kepercayaan diri yang tinggi, berorientasi kepada masa depan, cenderung memilih tugas dalam tingkat kesukaran sedang, tidak suka membuang waktu, cenderung berteman dengan orang yang memiliki kemampuan dan mengerjakan tugas dengan tangguh dan ulet.

Atlet yang mempunyai kondisi fisik yang bagus dan prima belum tentu menghasilkan prestasi yang gemilang jika tidak didukung oleh mental ataupun kondisi psikis yang baik (Gunarsa dkk, 1996). Di sini kepercayaan diri sangat dibutuhkan, karena kepercayaan diri merupakan hal yang penting untuk meraih prestasi.

**Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menurut Lauster (2008), kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab.

Rasa percaya diri itu didasarkan pada kepercayaan yang realistis terhadap kemampuan yang dimiliki oleh individu. Bila seorang atlet merasa rendah diri, maka ia tidak berhasil menyadari kemampuan yang dimilikinya. Maka dapat dikatakan bahwa rasa rendah diri dapat menuntun pada rasa kurang percaya yang tidak realistis, membatasi kemampuan dari atlet tersebut untuk memberikan yang terbaik ketika berada dalam suatu pertandingan. Namun jika seorang atlet dapat mengatasi rasa rendah dirinya tersebut, maka seorang atlet akan merasa percaya diri, sehingga dapat menyadari dan mengaplikasikan kemampuan dirinya dengan baik dan akan tercapai tujuan untuk meraih prestasi yang diinginkannya. Rasa percaya diri terhadap motivasi berprestasi pada atlet pencak silat menguatkan keyakinannya akan kemampuan yang ada dalam diri atlet tersebut sehingga diharapkan akan dapat meraih prestasi yang baik dan gemilang.

Berdasarkan uraian dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri dapat mempengaruhi motivasi berprestasi pada seorang atlet pencak silat untuk meraih prestasi ketika dalam suatu pertandingan. Karena dengan percaya diri, seorang atlet pencak silat dapat memotivasi dirinya mengenai pola pikirnya, sikap dalam mengambil keputusan, nilai-nilai moral, sikap dan pandangan, harapan dan aspirasi terhadap masa depan, serta ketakutan dan kesedihannya untuk meraih prestasi yang gemilang dalam pertandingan. Maka dapat dikatakan apabila

motivasi berprestasi seorang atlet pencak silat itu tinggi maka rasa percaya dirinya akan tinggi pula, begitu pula sebaliknya apabila motivasi berprestasi seorang atlet pencak silat tersebut rendah maka rasa percaya dirinya akan rendah pula. Sehingga dapat dikatakan bahwa keduanya sangat berkaitan erat, karena kepercayaan diri merupakan bagian atau faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi seorang atlet pencak silat.

E. Hipotesis

Berdasarkan yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka penulis merumuskan hipotesis untuk penelitian ini adalah terdapat hubungan antara kepercayaan diri dengan motivasi berprestasi pada atlet pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) kecamatan Seberida, Indragiri Hulu.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarangi mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.